BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan, karena dengan adanya modal kerja yang cukup tersebut akan memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang timbul karena adanya krisis atau kekacauan.

Menurut Agus Surtono (2001:385) menyatakan bahwa :

“Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar”.

Menurut Garrison (2001:793) yang diterjemahkan oleh Totok Budisantoso menyatakan bahwa :

Modal kerja adalah “Kelebihan aktiva lancar diatas kewajiban lancar”.

Sedangkan Menurut Munawir (2004:115) menyatakan bahwa :

“Konsep Konsep kualitatif menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (net working capital)”.

Dari pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar atau kewajiban lancar, serta memiliki konsep-konsep kualitatif.

2.1.1.2 Konsep Modal Kerja

Pengertian modal kerja diatas masih bersifat umum, sehingga masih mengalami kesulitan menetapkan elemen-elemen modal kerja. Menurut Martono dan Agus Harjito (2003:72) ada tiga konsep modal kerja antara lain :

1. Konsep kuantitatif

   Konsep ini menitik beratkan quantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adakah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2. Konsep kualitatif

   Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik modal. Konsep ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya (utang jangka pendek), serta menjamin

kelangsungan operasi dimasa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jumlah aktiva lancarnya.

3. Konsep fungsional

   Konsep ini menitik beratkan fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa mendatang.

2.1.1.3 Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada sifat dari aktiva lancar yang dimiliki. Tetapi modal harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan.

Menurut Munawir (2004:116-117) menyatakan bahwa:

" Dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomi dan efisien serta perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, yaitu :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.

2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua keawjiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk meperoleh barang atau jasa yang diperlukan.

Untuk menentukkan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan, terngantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Sifat atau tipe dari perusahaan.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang akan dijual.
3. Syarat pembelian bahan-bahan atau barang dagangan.
4. Tingkat perputaran persediaan.

2.1.1.4 Faktor-faktor Yang Memperngaruhi Modal Kerja

Modal kerja didefinisikan sebagai selisih antara aktiva lancar dikurangi utang lancar, oleh karena itu, jumlah modal kerja akan naik atau turun bila dipengaruhi oleh transaksi-transaksi yang berkaitan dengan rekening lancar sekaligus rekening tidak lancar. Jadi , sumber (kenaikan) dan penggunaan modal kerja timbul dari berbagai macam transaksi atau kejadian, sehingga setiap transaksi hanya akan mempengaruhi modal kerja bila transaksi tersebut mempengaruhi rekening lancar.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2005:86) menyatakan bahwa : Ada dua transaksi yang berkaitan dengan modal kerja yaitu:

1. Transaksi yang mempengaruhi modal kerja.
    a. Rekening aktiva lancar, misalnya : pembelian surat berharga secara tunai dan penagihan piutang dagang.
    b. Rekening utang lancar, misalnya : menerima wesel sebagai pelunasan utang dagang.
    c. Rekening aktiva tidak lancar, misalnya menukarkan tanah dengan peralatan pabrik
    d. Rekening utang jangka panjang, misalnya; menerbitkan saham untuk melunasi utang obligasi.
    e. Rekening aktiva lancar dan utang lancar, misalnya; melunasi utang dagang dan membeli barang dagangan secara kredit.

f. Rekening aktiva lancar dan utang jangka panjang, misalnya; membeli tanah Syarat dengan menerbitkan saham baru.

2. Transaksi yang tidak mempengaruhi modal kerja.

a. Rekening aktiva lancar dan aktiva tidak lancar, misalnya; pembelian gedung secara tunai dan penjualan secara kredit jangka pendek.

b. Rekening utang lancar dan aktiva tidak lancar, misalnya; pembelian mesin secara kredit jangka pendek.

c. Rekening aktiva lancar dan utang jangka panjang, misalny; penerbitan utang obligasi secara tunai dan penerbitan kembali saham secara tunai.

d. Rekening utang lancar dan utang jangka panjang, misalnya; pelunasan wesel jangka pendek dengan wesel jangka panjang.

2.1.1.5 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

1. Sumber Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (2001:345) menyatakan bahwa : "Maksud dari utama dari analisa sumber penggunaan dana adalah untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjakan".

Sumber-sumber modal tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Berkurangnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap kemungkinan karena dijual. Penjualan aktiva tetap akan menambah uang kas, sehingga menambah modal kerja, sehingga merupakan aliran kas masuk yang akan menambah modal kerja perusahaan.

b. Bertambanya utang jangka panjang

Apabila perusahaan menjual obligasi, maka uang kas perusahaan akan bertambah, jika kas bertambah, maka modal kerja akan bertambah.

c. Bertambahnya modal sendiri

Jika perusahaan berbentuk Perseroaan terbatas (PT), modal sendiri dapat berupa saham biasa, saham preferen, cadangan-cadangan dan laba ditahan. Perusahaan yang menjual sahamnya untuk menambah modal sendiri akan mendapatkan uang kas sebagai sumber modal kerja

d. Bertambahnya keuntungan dari operasi perusahaan

Keunutungan (laba) yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan merupakan sumber modal kerja, karena keuntungan tersebut akan menambah kas. Keuntungan yang menambah tersebut adalah keuntungan yang ditahan atau keuntungan yang tidak dibagi kepada pemilik perusahaan (para pemegang saham). Oleh karena itu, apabila ada kenaikan laba ditahan maka didalamnya terdapat tambahan kas yang merupakan sumber modal kerja.

2. Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Misalnya penggunaan aktiva

lancar untuk melunasi atau membiayai utang lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja, karena penurunan aktiva lancar tersebut diimbangi dengan penurunan utang lancar dalam jumlah yang sama.

Menurut Bambang Riyanto (2001:348) mengatakan bahwa: Perubahan-perubahan yang efeknya memperkecil dana atau kas yang sering dikatakan sebagai penggunaan dana adalah sebagai berikut :

a. Bertambahnya aktiva tetap

   Aktiva tetap yang bertambah dapat disebabkan karena ada pembelian, selain itu aktiva tetap juga memerlukan uang kas dalam pembelian, sehingga bertambahnya aktiva tetap merupakan unsur yang memperkecil kas atau sebagai penggunaan modal kerja.

b. Berkurangnya utang jangka panjang

   Apbila perusahaan membeli kembali obligasi yang telah jatuh tempo atau melunasi utang jangka panjangnya, maka uang kas perusahaan akan berkurang. Dalam hal ini utang jangka panjangpun merupakan penggunaan modal kerja.

c. Berkurangnya modal sendiri

   Sepertinya halnya obligasi, jika perusahaan membeli kembali saham biasa atau saham preferen, maka diperlukan sejumlah kas. Oleh karena itu, saham yang berkurang berarti modal sendiri perusahaan akan berkurang.

Berkurangnya modal sendiri tersebut memerlukan kas yang merupakan penggunaan modal kerja.

d. Adanya pembayaran deviden kas

Deviden yang dibayar kepada para pemegang saham dapat berupa saham, property maupun kas. Deviden yang dibayar dalam bentuk kas akan mengurangi kas perusahaan. Oleh karena itu devenisi kas ini merupakan penggunaan modal kerja

e. Adanya kerugian

Kerugian yang diderita perusahaan akibat dari biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diterima. Kerugian ini harus ditutup dengan kas oleh perusahaan.

2.1.1.6 Jenis-Jenis Modal Kerja

Dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan harus menyediakan modal kerja yang memadai, sebab akan menjamin kelangsungan operasi perusahaan tersebut. Dengan adanya operasi perusahaan tersebut, maka perusahaan akan mengalami perubahan-perubahan yang nantinya akan mempengaruhi kebutuhan modal yang diperlukan. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan berbeda-beda, yaitu bergantung pada jenis perusahaan. Berikut ini ada beberapa klasifikasi modal kerja menurut Bambang Riyanto (2001:61) yang

mengutip pernyataan W. B. Taylor dalam bukunya *Financial Politicies of Bussines Enterprise*, adalah sebagai berikut :

1. Modal Kerja Permanen (*Permanen Working Capital*)

   Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang harus terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

2. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)

   Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

2.1.1.7 Komponen Modal Kerja

Mengingat pentingnya modal kerja bagi suatu perusahaan, maka perlu diadakan suatu pengelolaan terhadap modal kerja, sehingga akan membantu memperlancar operasi perusahaan. Setiap komponen atau elemen perlu dikelolah secara efesien agar dapat mempertahankan likuiditas badan usaha pada tingkat yang aman.

Berdasarkan *gross working capital*, maka modal kerja merupakan *current asset* perusahaan. Jadi yang diartikan modal kerja adalah jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan operasinya sehari-hari.

Menurut Lukas Setia Atmaja (2001:365) adalah sebagai berikut :

> "Modal kerja atau *working capital* sering juga disebut *gross working capital* atau modal kerja kotor, didefenisikan sebagai item-item pada aktiva lancar".

Item-item pada aktiva lancar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kas (*cash*)

   Kas merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Tersedianya uang kas yang cukup akan lebih menguntungkan bagi perusahaan jika sewaktu-waktu harus mengadakan transaksi dengan pihak ketiga yang nantinya menghasilkan keuntungan. Disamping itu dengan tersedinya uang kas yang cukup akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam keadaan darurat. Yang dimaksud dengan uang kas adalah uang tunai yang tersedia diperusahaan maupun yang berada di bank. Uang kas dapat digunakan untuk operasi perusahaan sehari-hari, memiliki barang dan jasa yang diharapkan juga dapat memenuhi kewajiban perusahaan.

2. Surat Berharga (*security*)

   Perusahaan dapat menggunakan kelebihan dananya untuk membeli surat berharga. Pembelian ini bertujuan untuk menjaga likuiditas, dan juga merupakan investasi yang bersifat sementara, yaitu apabila perusahaan membutuhkan uang tunai untuk memenuhi kewajiban yang mendesak, perusahaan dapat segera menjual kembali surat-surat berharga tersebut.

3. Piutang (*account receivable*)

   Piutang dapat timbul jika perusahaan menjual secara kredit. Penjualan kredit dimaksudkan untuk memperbesar volume penjualan, dimana penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang yang

kemudian pada hari jatuh tempo pembayaran piutang tersebut akan terjadi penerimaan kas.

4. Persediaan (*inventory*)

   Persediaan ini merupakan bagian-bagian yang ada pada perusahaan pada suatu saat akan dijual. Bagi suatu perusahaan, persediaan merupakan elemen modal kerja yang utama yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Penentuan besarnya persediaan barang atau alokasi modal dalam persediaan merupakan masalah penting karena mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2.1.2 Modal Kerja Bersih

Seperti yang dikemukan oleh Lukman Syamsuddin (2007:2009) bahwa modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Selama aktiva lancar melebihi utang lancar, maka berarti perusahaan miliki net working capital (modal kerja bersih) tertentu, dimana jumlah ini sangat ditentukan oleh jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2004:94) menyatakan bahwa :

"Modal kerja bersih adalah persediaan asset lancar dan kewajiban lancar"

Sedangkan menurut Sundjaga dan Barlian (2004:158) menyatakan bahwa :

Net working capital adalah selisih antara aktiva lancar dengan pasiva lancar perusahaan dimana:

1. Jika aktiva lancar melebihi utang lancar, perusahaan mempunyai modal kerja bersih positif. Secara umum modal kerja bersih merupakan bagian dari aktiva lancar yang dibiayai dengan dana jangka panjang dan saham, yaitu terdiri dari utang jangka panjang dan saham, maka kelebihannya dibayar dengan dana jangka panjang.
2. Jika aktiva lancar lebih kecil daripada pasiva lancar, perusahaan mempunyai modal kerja bersih negatif, dengan kata lain modal kerja merupakan aktiva tetap yang dibiayai dengan pasiva lancar.

21.3 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Dewi Astuti (2004: 36) juga mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

"Profitabilitas yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba".

Bambang Riyanto (2001: 35) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

"Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu".

Menurut Lukman Syamsudin (2007:63) menyatakan bahwa :

"*Return on investment* atau yang sering disebut juga "*return on total assets*" adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik suatu perusahaan".

Dari pengertian diatas maka analisis yang digunakan didalam perhitungan *return on investment* adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROI = \frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Total\ Asset}$$

Sumber : Lukman Syamsuddin (2007: 63)

Dimana:

ROI = *Return on invesment*

Net Profit After Tax = Laba bersih setelah pajak

Total Assets = Total aktiva

Dari beberapa pengertian profitabilitas tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dalam hal ini *Return On Investment (ROI)* adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi dalam satu periode tertentu.

2.1.2.2 Analisis Rasio

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

a. Pengertian Analisis Rasio

Suatu rasio mengungkapkan hubungan antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Suatu rasio akan menjadi bermanfaat bila rasio tersebut memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2005: 76) menyatakan bahwa:

> "Analisis rasio merupakan analisis yang dapat menyingkapi hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri".

Data pokok yang digunakan sebagai input dalam analisis rasio adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

b. Fungsi Analisis Rasio

Analisis rasio pada dasarnya merupakan suatu alat analisis laporan keuangan yang umum digunakan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Hasil analisis rasio akan memberikan pengukuran relatif dari hasil operasi perusahaan.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005: 76) menyatakan bahwa:

"Analisis rasio berfungsi untuk menilai efektivitas keputusan yang diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya".

c. Klasifikasi Rasio

Menurut Sutrisno (2000: 327), analisis rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan ke dalam kas. Meliputi *cash ratio*, *current ratio*, dan *acid ratio* atau *quick ratio*.
2. Rasio Leverage, yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Meliputi *debt to total assets ratio, debt to equity ratio*, dan *time interest earned*.
3. Rasio Aktivitas, yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Meliputi *inventory turnover, receivable turnover, fixed asset turnover, dan other asset turnover*.
4. Rasio Keuntungan (profitabilitas), yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Meliputi *profit margin*, *return on investment (ROI), return on equity (ROE), return on asset (ROA)*, dan *earning per share*.
5. Rasio Penilaian, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai kepada para investor atau pemegang saham. Meliputi *price earning ratio (PER)*, dan *market to book value ratio*.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005: 80) jika dilihat dari sumber dari mana rasio itu dibuat, maka analisis rasio dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan sebagai berikut:

1. Rasio Neraca, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca. Meliputi *current ratio, cash ratio, acid test ratio, current assets to total assets ratio,* dan sebagainya.
2. Rasio Laporan Laba Rugi, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi. Meliputi *gross profit margin, net profit margin, operating income margin,* dan sebgainya.
3. Rasio Antar Laporan, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi. Meliputi *assets turnover, inventory turnover, receivable turnover,* dan sebagainya.

d. Keunggulan Analisis Rasio

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007: 298) analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Adapun keunggulan tersebut adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dan informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain;

4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*);
5. Menstandarisir ukuran perusahaan ;
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*";
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

e. Keterbatasan Analisis Rasio

Di samping keunggulan yang dimiliki analisis rasio diatas, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007: 298), adapun keterbatasan analisis rasio itu adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
   a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgement yang dapat dinilai bisa atau subjektif;
   b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar;

c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio;

d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.

3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

3.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan *Return On Investment* (ROI)

Rasio *return on investment* (ROI) banyak digunakan oleh pemakai laporan keuangan terutama bagi investor dan kreditor. Karena dengan *return on investment* mereka dapat mengetahui keadaan perusahaan dan melihat posisi perusahaan tersebut dengan perusahaan lain yang sejenis.

Menurut Munawir (2002:91-92) menyatakan bahwa :

1. Kelebihan dari analisa *return on inevestment* adalah :
   a. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntasi yang baik maka, manajemen dengan menggunakan teknik analisa *return*

*on investmen*t dapat mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal yang bekerja, produksi dan juga penjualan.

b. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga diperoleh data rasio industri angka dengan analisa *return on investment* ini dapat dibandingkan efesiensi penggunaan modal perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis sehingga dapat diketahui apakah perusahaanya ada dibawa atau diatas rata-rata.
c. Analisa *return on investment*pun dapat digunakan untuk mengukur efesiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan.
d. Analisa *return on investment* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh peruahaa.
e. *Return on investment* selain berguna untuk keperluan control, juga berguna untuk keperluan perencanaa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan *return on investment* adalah dapat mengukur keefesiensian penggunaan modal yang bekerja dalam menghasilkan laba, berguna untuk keperluan perencanaan apakah aktiva lancarnya dikurangi atau ditambah untuk meningkatkan rentabilitas perusahaan, dan dapat membandingkan efesiensi penggunaan modal perusahaannya dengan perusahaan lain.

2. Kelemahan dari *return on investment* adalah sebagai berikut :
    a. Salah satu kelemahan yang prinsipil adalah kesukarannya dalam menbandingkan rate of return suatu perusahaan dengan perusahaana lain yang sejenis, karena kadang-kadang praktek akuntasi tiap perusahaan berbeda-beda.
    b. Terletak pada adanya fluktuasi nilai uang (daya belinya).
    c. Dengan menggunakan analisa rate of return saja tidak dapat memberikan gambaran atau mencerminkan struktur modal maupun perubahannya.

    Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kekurangan *return on investment* adalah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* tiap perusahaan, tidak dapat menjelaskan penyebab fluktuasi nilai uang (daya beli), dan tidak dapat memberikan struktur modal.

3.1.3 Hubungan modal kerja dengan Profitabilitas

Modal kerja merupakan bagian dari aspek likuiditas Sedangkan *return on investment* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efesiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan. Pada kenyataan setiap perusahaan selalu memperhatikan profitabilitasnya, dimana setiap perusahaan ingin memdapatkan laba yang sebanyak-banyaknya tanpa harus memperhatikan resiko yang akan terjadi. Oleh

karena itu setiap perusahaan harus memperhatikan benar-benar dalam mengelola atau mengatur modal kerja yang ada dengan seefisien mungkin.

Modal kerja merupakan unsur yang berperan dalam menghasilkan pendapatan. Ketidaktepatan dalam menentukan jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan mengakibatkan kegiatan perusahaan terganggu, dan jika hal ini terus-menerus berlangsung, maka akan mempengaruhi kelangsungan kegiatan perusahaan. Penerapan modal kerja yang tepat akan lebih mendorong pencapaian pertumbuhan dan perluasan kegiatan perusahaan.

Dalam hal ini profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari suatu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*net profit after tax*) dengan total aktiva (*total assets*). Perbandingan ini sering disebut dengan *return on investmen* (ROI) atau juga sering disebut *return on total assets*.

Menurut Lukman Syamsuddin (2007: 63) menyatakan bahwa:

> *"Return on invesment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan *return on total assets* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan".

Menurut Bambang Riyanto (2001:94) menyatakan bahwa "

> "Semakin besar modal kerja berarti perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti makin banyak uang tunai yang menganggur sehingga akan merperkecil profitabilitasnya".

2.1.4 Studi Empiris

Tabel 2.2

Studi Empiris dan Penelitian Terdahulu

Penelitian dan Judul	Variabel dan Alat Analisis	Subjek Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
Usep Doni **Pengaruh Modal Kerja Terhadap ROA**	**X=Modal Kerja** **Y=Rentabilitas Ekonomi (ROI)** **Alat analisis:** **Korealsi person, Koefisien Determinasi, dan Uji t .**	**PT. INTI (persero) Bandung**	Modal Kerja tidak mempunyai pengaruh yang terhadap ROA,sisanya dipengaruhi oleh factor-faktor lain.	Variabel yang diteliti beda yaitu: Modal Kerja dengan ROA	Perbedaan pada variabel X
Melan Meliana **Pengaruh Modal Kerja Terhadap *Return On Investment* (ROI).**	**X= Modal Kerja** **Y= Return On Investmen (ROI)** **Alat analisis:** **Normalitas, Regresi Sederhana, Korelasi, Koefisien Determinasi dan Uji Hipotesis**	**PT. Ultraya Milk Industry and trading company, Bandung Tbk.**	Pengaruh Modal Kerja terhadap *Return On Investmen* (ROI) berdistribusi normal, hubungan korelasinya sangat kuat.	Variabel yang diteliti sama yaitu Modal Kerja dengan *Return On Investment* (ROI)	Perbedaan pada indikator yang digunakan.
Riska Diana **Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas.**	**X= Modal Kerja** **Y= Likuiditas** **Alat analisis:** **Regresi Sederhana, Korelasi *Pearson*, Koefisien Determinasi, Uji t.**	**PT. Bita Enarcon Enginering Bandung.**	Terdapat pengaruh modal kerja tarhdap likuiditas.	Variabel X yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama.	Terdapat perbedaan pada Indikator yang digunakan.
Bintang Dwi Ramadhan **Pengaruh Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Perusahaan .**	**X= Modal Kerja** **Y= Rentabilitas** **Alat analisis:** **Regresi Sederhana, Uji Asumsi Klasik, Koefisien Determinasi, Uji t.**	**PT. Pos Indonesia (persero).**	Terdapat pengaruh yang siginikan antara modal kerja dengan rentabilitas perusahaan.	Variabel X yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama	Terdapat beberapa Indikatoryang berbeda digunakan

3.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya tentu membutuhkan dana yang cukup agar kontiunitas perusahaan dapat berjalan dengan baik. Disamping itu pengelolaan keuangan secara efektif dan efesien pun menjadi salah satu kunci didalam keberhasilan suatu perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan adalah suatu unit kegiatan produksi yang mengolah sumber-sumber ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan agar dapat memuaskan kebutuhan masyarakat.

Dalam menjalankan usahanya perusahaan memerlukan modal yang tidak sedikit, karena modal merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam pembelanjaan, selain itu dengan adanya modal maka akan bisa menentukan keberhasilan suatu usaha. Kebutuhan modal akan semakin besar sesuai dengan jumlah kegiatan dan ruang lingkup perusahaan.

Dalam penentuan besarnya modal kerja yang dibutuhkan, kesalahan atau ketidaktepatan yang terjadi akan mengakibatkan aktivitas perusahaan terganggu. Apabila hal ini dibiarkan secara terus-menerus, maka akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian pengelolaan aktiva lancar melalui perkembangan modal kerja merupakan salah satu aspek penting yang dibutuhkan oleh perusahaan. Implementasi modal kerja yang baik akan sangat mendorong pencapaian perkembangan dan perluasan didalam kegiatan perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2001:385) menyatakan bahwa “

“Modal kerja diperlukan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Sehingga modal kerja dapat diartikan sebagai kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar”.

Dari pengertian diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

Modal Kerja = Aktiva Lancar – Utang Lancar

Agus Sartono (2001:385)

Pengelolaan aktiva lancar harus benar-benar tepat, karena kesalahan dalam pengelolaannya akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Hal yang penting dalam modal kerja tidak hanya pada aspek pertimbangan likuiditas, tetapi juga dalam aspek pertimbangan rentabilitas. Hal ini dikarenakan tujuan dari kegiatan perusahaan adalah mendapatkan laba, dan salah satu cara dengan meningkatkan perolehan laba adalah dengan meningkatkan efesiensi penggunaan dana perusahaan melalui modal kerja. Akan tetapi laba yang tinggi belum merupakan ukuran bahwa suatu perusahaan berjalan dengan baik dan efesien. Efesien suatu perusahaan baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang diperoleh untuk menghasilkan laba tersebut.

Menurut Lukman Syamsudin (2007 :63) menyatakan bahwa :

“*Return on invesment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan ‘*return on total assets’* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan

Return on investement sering digunakan untuk mengukur efesiensi penggunaan modal dimana suatu perusahaan, dimana pengertian *return on investment* adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Menurut Lukman Syamsudin (2007:63) menyatakan bahwa :

"Analisis yang digunakan didalam perhitungan *return on investment* (ROI) adalah sebegai berikut :

$$ROI = \frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Total\ Asset}$$

Lukman Syamsudin (2007:63)

Dimana:

ROI = *Return On Invesment*

Net Profit After Tax = Laba bersih setelah pajak

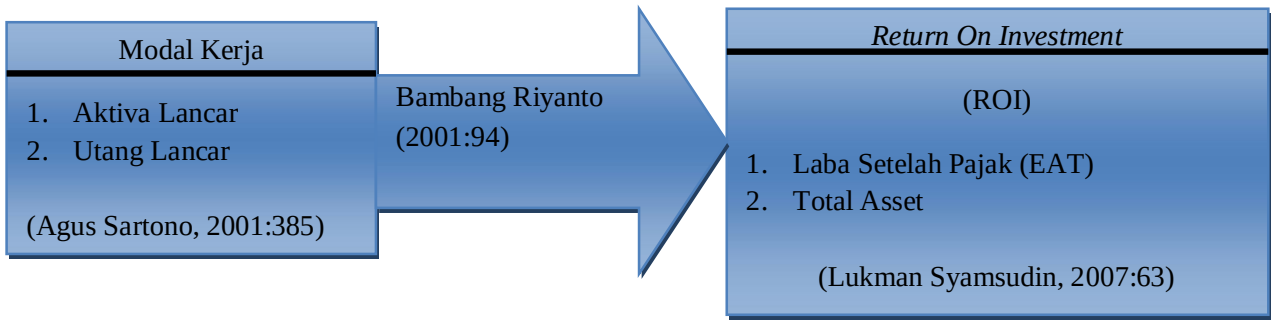
Total Assets = Total aktiva

Apabila perusahaan menginginkan profitabilitasnya meningkat, maka salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan melihat keadaan aktiva lancarnya yang artinya sama dengan modal kerja.

Menurut Bambang Riyanto (2001:94) menyatakan bahwa “

> “Semakin besar modal kerja berarti perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti makin banyak uang tunai yang menganggur sehingga akan merperkecil profitabilitasnya”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara modal kerja dengan profitabilitas, dimana modal kerja merupakan salah satu sumber perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang disebut profitabilitas. Maka penulis menggambarkan hubungan tersebut dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Skema Paradigma

Analisis Modal Kerja Pengaruhnya *Terhadap Return On Investment* (ROI)

3.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti dan perlu dibuktikan. Dari penelitian yang diperoleh, maka dapat diketahui hipotesis PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung yaitu :

"Analisis modal kerja berpengaruh terhadap *return on investment* (ROI) pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung".